

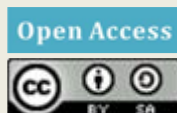
Investigasi Fenomenologis Konsep Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Pengasuhan

*Zulkarnain¹, Sefni Rama Putri², Sri Ayu Mutmainah Kurniawati³, Endah Fajri Arianti⁴
Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3}, Universitas Sahid Surakarta⁴
*Corresponding author, e-mail: zulkarnain@umgo.ac.id

Abstrak

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri remaja yang mengalami kekerasan pengasuhan orang tua. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap empat remaja di Provinsi Gorontalo dengan kriteria berusia 12-18 tahun baik perempuan maupun laki-laki, mengalami kekerasan pengasuhan dan bersedia menjadi informan. Data penelitian dianalisis menggunakan model *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat tema induk antar partisipan yakni (1) Interaksi orang tua dan anak (2) Pengalaman bersama ayah (3) Konsep diri (4) Harapan terhadap keluarga. Dampak kekerasan pengasuhan menimbulkan luka psikologis pada remaja. Remaja merasa tidak dicintai, selalu merasa bersalah, merasa lemah atau tidak berdaya. Hal tersebut menjadikan remaja cenderung bersikap reaktif menyelesaikan masalah, bingung mengenali kemampuan atau potensi diri, kesulitan mengontrol emosi, kurang tekun menyelesaikan tugas serta kesulitan membangun hubungan akrab dengan orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua, pendidik maupun pembuat kebijakan untuk meminimalisir kekerasan dalam pengasuhan.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, Kekerasan Pengasuhan, Fenomenologi



Received : 2025-07-12. Published : 2025-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License
Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Apabila bisa memilih, maka semua anak akan memilih dilahirkan di keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Keluarga yang demikian adalah dambaan bagi setiap anak. Tapi sayangnya, anak tidak dapat memilih siapa yang akan menjadi orang tuanya. Saat lahir, anak harus menerima siapapun orang tua mereka. Termasuk ketika seorang anak memiliki orang tua yang melakukan kekerasan dalam pengasuhan.

Data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan kelompok umur yang menjadi mayoritas korban kekerasan yakni anak dan remaja (6-17 tahun) dengan persentasi sebesar 55,5 %. Sedangkan jumlah kasus kekerasan pada anak dan remaja berdasarkan tempat kejadian menunjukkan 4.393 kasus terjadi di dalam rumah tangga. Sebanyak 1.356 kasus kekerasan kepada anak dan remaja dilakukan oleh orang tua (Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Anak, 2025).

Munurut laporan pemerintah Provinsi Gorontalo sepanjang tahun 2024, terdapat 187 kasus kekerasan anak dan remaja yang meliputi kekerasan fisik, psikis dan seksual, baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Isam, 2025). Data tersebut menunjukkan sebuah ironi bahwa pelaku kekerasan pada anak justru orang terdekat yaitu orang tua dan peristiwa tersebut terjadi di lingkungan rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan tenang, keluarga yang seharusnya menjadi pelindung dan sumber kasih sayang, justru menjadi ancaman terbesar bagi anak (Winurini & Glory, 2024).

Kekerasan pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang diterima berupa bekas pukulan, lebam, luka kecil maupun besar, bekas sayatan, dan lainnya. Sedangkan dampak psikologis dapat berupa stress, manarik diri dari lingkungan, merasa tidak berguna, rendah diri dan lainnya (Fatimah, 2010). Kekerasan tersebut berpotensi menyebabkan anak menjadi trauma dan akan berdampak negatif di masa mendatang. Oleh sebab itu peran orang tua dalam mendampingi anak menjadi sangat penting terlebih lagi sang anak berada dalam fase remaja yang memasuki tahap pencarian jati diri.

Menurut Burns (1993) remaja yang tumbuh dan dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang keras cenderung mempunyai konsep diri negatif dan beresiko menjadi pelaku kriminal ketika dewasa, sebaliknya sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif bagi anak serta menghargai diri sendiri. Penelitian Papalia & Olson (Gunarsa, 2012) menemukan bahwa orang tua yang hangat, responsive dan memiliki harapan realistis akan meningkatkan harga diri seorang anak sedangkan orang tua yang sering mengkritik, mengabaikan bahkan memukul akan menurunkan kepercayaan diri anak.

Penelitian yang dilakukan Rezky Winanda, Rohmah Rifani, & Dian Novita Siswanti (2023) menemukan perilaku kekerasan orang tua menimbulkan dampak terhadap konsep diri negatif remaja berupa merasa durhaka, bodoh, tidak menyukai diri yang memiliki banyak kekurangan, merasa tidak becus, tidak percaya diri, dan merasa tidak berharga karena selalu disalahkan. Senada dengan temuan tersebut, Pramawaty & Hartati (2012) menerangkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak. Dalam penelitiannya disebutkan pada pola asuh demokratis 73,3%, didapatkan dari anak dengan konsep diri positif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan dari anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Menurut Bukowski (2019) konsep diri bukanlah merupakan faktor hereditas, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang ketika dia beranjak remaja. Menurut Santrock (2012) berkaitan dengan upaya penyesuaian diri ke arah dewasa, para remaja mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menemukan konsep dirinya karena mereka masih mencari status diri secara utuh sehingga remaja membutuhkan pendampingan positif dari orang tuanya.

Fenomena kekerasan pengasuhan sebagaimana paparan di atas dapat berdampak pada pembentukan konsep diri remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep diri remaja yang mengalami kekerasan pengasuhan. Diharap dari penelitian ini memperkaya wawasan keilmuan di bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi forensik, serta memberikan pemahaman bagi

orang tua, pendidik maupun pembuat kebijakan agar mengupayakan tindakan untuk meminimalisir kekerasan dalam pengasuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menekankan pengekplorasian dan penggambaran dunia pengalaman subjek seperti apa adanya (Poerwandari, 2007). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025, sedangkan lokasi penelitian menyesuaikan kesepakatan antara partisipan dan peneliti dalam batas wilayah Kota Gorontalo. Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik *criterion sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti. Jumlah partisipan sebanyak empat orang dengan kriteria: remaja berusia 12-18 tahun baik perempuan maupun laki-laki, mengalami kekerasan pengasuhan, bersedia menjadi informan. Adapun gambaran umum subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informasi Umum Partisipan Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1	MD	Laki-laki	18 Tahun	Mahasiswa
2	SWP	Laki-laki	16 Tahun	SMA
3	APS	Perempuan	16 Tahun	SMA
4	RBH	Laki-laki	15 Tahun	SMP

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya melakukan analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Kahija (2017) langkah-langkah analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yakni: (1) membaca transkrip wawancara, (2) membuat catatan awal/komentar eksploratoris, (3) membuat tema emergen, (4) membuat tema superordinat, (5) mencari kemiripan pola pengalaman antar partisipan, (6) menata seluruh tema superordinat, (7) melaporkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan mengenai pengalaman remaja mendapat kekerasan pengasuhan. Berikut adalah tema induk dan tema superordinat dari hasil analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang diperoleh berdasarkan wawancara bersama empat partisipan penelitian.

Tabel 2. Tema Induk dan Tema Superordinat

No	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Interaksi orang tua dan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuhan negatif orang tua • Kontrol orang tua
2	Pengalaman bersama ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi terhadap figur ayah • Kekerasan ayah • Dampak kekerasan ayah
3	Konsep diri	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian terhadap diri • Persepsi diri yang ideal • Kemampuan dan kelemahan diri
4	Harapan terhadap keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan finansial orang tua • Perlakuan positif orang tua kepada anak

1. Tema yang terkait Interaksi Orang Tua dan Anak

Interaksi positif antara orang tua dan anak akan membantu anak mengembangkan kematangan emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya interaksi negatif orang tua dan anak membuat perkembangan emosi anak terhambat dan tidak mampu meregulasi emosinya (Ika, 2023). Interaksi MD, SWP, APS dan RBH dengan orang tuanya kurang terjalin secara positif. Perlakuan kasar yang mereka dapatkan dari ayah baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik membuat partisipan merasa kurang aman, takut dan tidak dicintai oleh ayah.

John Bowlby (1979) dalam *attachment theory* menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam membentuk perkembangan sosial dan emosi. Teori ini berpendapat bahwa ikatan yang aman (*secure attachment*) terbentuk ketika orang tua memberikan respons yang penuh perhatian dan kasih sayang sehingga menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya jika orang tua tidak responsif atau bahkan menolak, akan terbentuk ikatan yang tidak aman (*insecure attachment*) yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak hingga dewasa. Gagasan tersebut sejalan dengan respon RBH dan SWP yang mendapat kekerasan dari ayah, mereka merasa tidak nyaman tinggal di rumah dan berpikiran untuk minggat dari rumah. Sedangkan APS dan MD hanya diam, mengurung diri dan tak ingin memperkeruh keadaan. Respon partisipan cukup mengkhawatirkan sebab ketidakmampuannya mengendalikan emosi akibat mendapat kekerasan pengasuhan bisa berpotensi menimbulkan perasaan cemas dan depresi, kontrol diri rendah dan melakukan perilaku beresiko (Winurini & Glory, 2024).

Seorang anak senantiasa berharap apa yang ia lakukan mendapat dukungan dari keluarga. Orang tua MD, SWP, APS dan RBH memberikan dukungan yang cukup maksimal terutama yang terkait dengan sekolah. Selain dari pada itu, mereka merasa aktivitasnya dibatasi oleh orang tua, sehingga menganggap hobi mereka tidak tersalurkan dan lingkup pertemanan terbatas. Pengalaman tersebut senada dengan pendapat Dunham, Dermer, & Carlson (2012) yang mengungkapkan bahwa orang tua memaksakan sudut pandang mereka dan menggunakan kekuatan maupun otoritas mereka untuk mendominasi, mengontrol, bahkan memanipulasi anak. Studi kualitatif Rezky Winanda et al., (2023) terhadap tiga orang remaja menemukan salah satu bentuk perilaku orang tua toksik adalah pengontrolan, yaitu anak mendapat tuntutan untuk menjadi sempurna, dilarang untuk marah, membela diri di depan orang tua, serta dibatasi dalam relasi sosial dan pengembangan diri. Selain itu penelitian ini juga menemukan orang tua partisipan terutama sang ayah cenderung memiliki pemikiran negatif ketika anaknya melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan akademik atau sekolah. Hal tersebut menurut partisipan dapat memicu pertengkaran antara ayah dan anak.

2. Tema yang Terkait Pengalaman dengan Ayah

Perlakuan keras dan kasar yang diterima partisipan tak lepas dari watak dari masing-masing ayahnya. MD dan RBH berkata ayahnya adalah orang cukup tempramen, meskipun membuat kesalahan yang sepele, hal tersebut dapat menyulut emosi ayahnya. Hal yang sama juga dirasakan oleh SWP dan APS, mereka terlahir dari karakter ayah yang keras dan tidak mau menerima kritik dan saran. Ayah mereka enggan untuk diajak berdiskusi ketika ada persoalan di dalam rumah. Menurut MD, SWP, APS dan RBH keputusan ayah bersifat mutlak atau apa yang diperintahkan oleh ayah harus mereka patuhi. Budaya masyarakat Indonesia kerap menyalahartikan kepatuhan anak. Ketika anak berani berargumen, seolah mereka dianggap melawan. Pengalaman partisipan dapat diterangkan menggunakan teori fakta sosial. Emile Durkheim (Praditama, Nurhadi, & Budiarti, 2015) dalam teorinya menjelaskan bahwa nilai, norma, hingga kebiasaan dalam masyarakat cenderung

menempatkan anak pada posisi terbawah, sehingga semua yang mereka lakukan harus sesuai dengan yang diperintahkan atau diajarkan oleh orang tua. Ketika anak melakukan diluar aturan tersebut maka akan mendapat sanksi.

Persoalan kekerasan pengasuhan yang dialami oleh partisipan juga tak terlepas dari latar belakang keluarga sang ayah. Penelitian Praditama et al., (2015) menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak yaitu pewarisan kekerasan antar generasi. Artinya kekerasan pengasuhan yang terjadi saat ini merupakan pengulangan kekerasan yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut juga ditemukan dalam pengalaman partisipan. Menurut seluruh partisipan, ayah mereka dahulu dididik secara keras sehingga hal tersebut terulang kepada mereka. MD, SWP, APS dan RBH cukup sering mendapat perlakuan keras dari ayah, baik itu secara fisik, psikis maupun verbal. Teori pembelajaran sosial Bandura (2001) menjelaskan bahwa individu belajar dengan cara memperhatikan dan meniru orang lain (modeling). Proses pembelajaran tersebut melibatkan perhatian, motivasi, retensi (mengingat) dan reproduksi (tindakan). Sehingga dapat diasumsikan kekerasan pengasuhan tersebut diperoleh dari hasil pembelajaran modeling. Akan tetapi seluruh partisipan mengaku jika kelak dirinya menjadi orang tua, mereka ingin memutus siklus kekerasan tersebut. Partisipan berharap ingin menerapkan pengasuhan yang hangat dan penuh kasih kepada anak.

Ayah yang mengasuh anaknya dengan baik akan berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dengan keterlibatan yang positif dan dukungan dari ayah, anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan hubungan interpersonal yang sehat (Ariyati & Misykah Zaidah, 2024). Namun faktanya ayah cenderung mendidik anak lebih tegas dan keras. Ketegasan seorang ayah lebih kepada kekerasan dengan tujuan untuk membuat anaknya menjadi pribadi yang kuat secara fisik dan mental (Praditama et al., 2015). Menurut semua partisipan dampak kekerasan yang dilakukan ayahnya membuat mereka merasa kurang dicintai, selalu merasa bersalah dan meragukan keberhargaan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ariani & Asih (2022) yang mengungkapkan bahwa kekerasan orang tua menjadikan anak mengalami rasa takut, rasa tidak aman, gelisah, dendam, menurunnya semangat belajar, hilangnya konsentrasi, menjadi pendiam, mental menjadi lemah, menurunnya rasa percaya diri, bahkan depresi yang dapat mengarah pada kematian.

Semua partisipan juga merasa kurang berharga di dalam keluarga serta kurang menerima keadaan memiliki ayah yang menerapkan kekerasan dalam pengasuhan, baik kekerasan fisik, psikis maupun verbal. Ada perasaan kurang nyaman berada di rumah dan takut menjalin komunikasi yang intim dengan ayah. Senada dengan temuan tersebut Hutabalian, Ndraha, Sukatman, Sanosa, & Damanik (2024) mengatakan anak yang mengalami kekerasan verbal di rumah akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Lebih jauh Maknun (2017) menekankan dampak paling berbahaya dari kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua adalah trauma jangka panjang yang dapat mendorong terulangnya pengalaman tersebut kepada anak mereka setelah dirinya (korban) menjadi orang tua.

3. Tema yang Terkait Konsep Diri

Konsep diri partisipan yang mendapat kekerasan pengasuhan akan dijelaskan menggunakan kategori konsep diri Calhoun & Acocella (1990) yang terdiri dari dimensi penilaian diri, diri ideal (harapan) dan pengetahuan diri. Penilaian diri yaitu bagaimana individu memandang diri mereka sendiri. Setiap partisipan punya penilaian khas tentang dirinya sendiri terkait pengalaman mendapat kekerasan dari ayah. MD menganggap dirinya sendiri kurang berharga dan kurang memiliki kepercayaan diri. SWP dan RBH menilai dirinya kesulitan mengontrol emosi jika

berada dalam tekanan, mereka cenderung bertindak reaktif dan kurang tekun menyelesaikan tugas. Sedangkan APS menilai dirinya kurang memiliki kasih sayang dari ayah, sehingga membuatnya memiliki perasaan yang rapuh, penurunan harga diri (*self esteem*) dan mudah tersinggung, yang berdampak pada kesulitan membangun hubungan akrab dengan orang lain.

Penilaian diri partisipan terkait kekerasan yang dialaminya relevan dengan penelitian Rezky Winanda et al., (2023) yang menemukan perilaku kekerasan orang tua menimbulkan dampak terhadap konsep diri negatif remaja berupa merasa tidak percaya diri, merasa tidak berharga karena selalu disalahkan orang tua dan tidak menyukai diri yang memiliki banyak kekurangan. Hasil serupa juga dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menemukan bahwa anak yang mendapat kekerasan pengasuhan mengalami kepercayaan diri yang rendah (Ariani & Asih, 2022) dan memiliki kepribadian yang negatif berupa kurang percaya diri, pesimis, sikap agresif atau memberontak (Khairunnisa & Herbawani, 2013). Orang tua berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Komunikasi yang baik, dukungan yang maksimal, serta perhatian dan kasih sayang berdampak positif pada konsep diri remaja. Remaja yang merasa diterima dan dihargai dalam keluarga akan mengembangkan kepercayaan dirinya (Rathore & Sangwan, 2015).

Pengalaman partisipan yang mendapat kekerasan pengasuhan tak membuatnya kesulitan mendeskripsikan diri ideal. Sebagaimana teori Rogers (1961) diri ideal adalah gambaran diri yang diinginkan, cita-cita diri yang ingin dicapai atau ke-menjadi-an. Persepsi MD terhadap diri yang ideal yaitu ketika mampu mengendalikan emosi, menghargai diri sendiri dan tenang menanggapi persoalan. APS menganggap diri yang ideal lebih kepada pengendalian pikiran dan manajemen diri. Sementara SWP dan RBH diri yang ideal ketika mampu bangkit dari masalah. Menurut seluruh partisipan, usaha memperbaiki diri adalah untuk meraih diri ideal tersebut. Senada dengan itu, Fatimah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep diri positif remaja yang mengalami kekerasan pengasuhan, terbentuk setelah beranjak dewasa. Hal ini menegaskan teori Rogers (1961) bahwa individu selalu dalam proses aktualisasi diri yaitu usaha mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik sejalan dengan perkembangan hidup individu.

Akan tetapi pemahaman partisipan terhadap diri ideal tidak berbanding lurus dengan pengetahuan terhadap diri sendiri yang meliputi pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan diri. RBH dan APS kebingungan mengenali potensinya. Mereka kesulitan mengidentifikasi kemampuannya sehingga ragu untuk mengatakan kalau mereka punya bakat atau mahir dalam satu aktivitas tertentu. Senada dengan itu, SWP dan MD juga kurang yakin dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Mereka menganggap dirinya biasa-biasa saja, tidak memiliki kemampuan yang spesial atau prestasi yang bisa dibanggakan. Menurut Rogers (1961) hal tersebut dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara *real self* dengan *ideal self*. Adanya kesenjangan antara pengetahuan diri (*real self*) dengan cita-cita diri (*ideal self*) membuat individu tidak mampu menjalani kehidupan secara otentik, sehingga menghambat aktualisasi diri. Lebih lanjut Rogers (1961) mengatakan terhambat atau tercapainya aktualisasi diri individu, sangat ditentukan oleh pengalaman dan proses belajar sejak masa kanak-kanak. Pada konteks ini partisipan sejak usia anak hingga remaja mendapat kekerasan pengasuhan, sehingga menghambat mereka mengaktualisasikan diri dan menjadi pribadi yang utuh.

4. Tema yang Terkait Harapan terhadap Keluarga

Harapan terhadap kehidupan keluarga menurut MD, SWP, APS dan RBH adalah kemampuan finansial orang tuanya dapat lebih mencukupi kebutuhan keluarga. Semua partisipan berasal dari status ekonomi menengah kebawah.

Penelitian Harianti & Siregar (2014) mengungkapkan bahwa penghasilan ekonomi keluarga yang serba kekurangan menjadi faktor eksternal yang berperan besar dalam tindak kekerasan orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan penghasilan yang diperoleh masih kurang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan ini menjadikan orang tua merasa tertekan, stres dan mudah marah, sehingga anak pun menjadi korban (Maryam, 2017). Senada dengan itu, RBH dan SWP menceritakan apabila kondisi finansial orang tuanya sedang minim, maka ayah mereka cenderung menjadi lebih temperamental. Studi korelasional Septiyanti (2022) menemukan tingkat ekonomi orang tua berhubungan dengan kejadian kekerasan fisik terhadap anak, semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin rendah kecenderungan kekerasan fisik terhadap anak.

Selain harapan ekonomi keluarga meningkat, semua partisipan juga berharap ayahnya mampu meningkatkan perlakuan positif kepada anaknya. Salah satu upaya orang tua dalam membentuk konsep diri positif pada anak yakni menerapkan pola asuh demokratis atau mengurangi pola asuh permisif maupun otoriter (Pramawaty & Hartati, 2012). Partisipan mengatakan bahwa seharusnya orang tua, terutama sang ayah memperlakukan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sebab ayah adalah kepala keluarga dan sudah seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak. Menurut Cabrera (Cahyaningrum, Ramadani, Gangka, & Widyastuti, 2023) pola asuh ayah yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosional anak, dan hal tersebut juga berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis anak.

Selain itu, partisipan MD dan SWP berharap agar orang tuanya mau belajar tentang pengasuhan yang positif. Menurut Maryam (2017) rendahnya pemahaman dan tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memicu orang tua melakukan kekerasan pengasuhan. Seluruh partisipan mengaku tidak mempersoalkan jika ayahnya tegas dalam mendidik, namun yang terjadi sang ayah justru melakukan kekerasan pengasuhan sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan diri partisipan. Partisipan RBH dan SWP menambahkan bahwa orang tua juga harus mengapresiasi atau menghargai anaknya, sehingga keberadaan mereka merasa diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kekerasan pengasuhan yang dialami oleh partisipan membuat mereka mengembangkan konsep diri negatif yakni merasa tidak berharga (self esteem), kurang memiliki kepercayaan diri, kurang menerima diri sendiri serta ada perasaan tidak mampu atau rendah diri. Selain itu, partisipan merasa kurang nyaman berada di rumah dan takut menjalin komunikasi yang intim dengan ayah. Partisipan belum menerima kenyataan memiliki ayah yang menerapkan kekerasan pengasuhan, baik kekerasan fisik, psikis maupun verbal. Dampak kekerasan pengasuhan yang dilakukan ayah menimbulkan luka psikologis pada partisipan. Mereka merasa tidak dicintai, selalu merasa bersalah, merasa lemah atau tidak berdaya. Hal tersebut menjadikan partisipan cenderung bersikap reaktif menyelesaikan masalah, bingung mengenali kemampuan atau potensi diri, kesulitan mengontrol emosi, kurang tekun menyelesaikan tugas serta kesulitan membangun hubungan akrab dengan orang lain.

Hasil penelitian ini diharap memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya ayah tentang betapa berbahayanya kekerasan pengasuhan dalam proses perkembangan konsep diri anak. Ayah hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang positif. Bagi partisipan patut mencari dan memperkuat dukungan sosial sehingga dapat membantu mengatasi persoalan kekerasan yang dilakukan orang tua. Bagi masyarakat diharap memperkuat

kolaborasi lintas sektoral dan memastikan anak yang menjadi korban kekerasan mendapatkan pelayanan dan perlindungan sesuai dengan prosedur serta ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i1.1833>
- Ariyati, T., & Misykah Zaidah, V. (2024). Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>
- Bandura, A. (2001). SOCIAL COGNITIVE THEORY: An Agentive Perspective. *Annual Reviews Psychology*, (52), 1–26.
- Bowlby, J. (1979). The Bowlby-Ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0140525X00064955>
- Bukowski, H. (2019). Self-Knowledge. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–7. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Cahyaningrum, K., Ramadani, N. F., Gangka, N. A. T., & Widyastuti. (2023). “Pagar Makan Tanaman: Trust Yang Tercederai” (Studi Kasus: Gambaran Kekerasan Ayah Kandung Kepada Anak Laki-Lakinya). In *Prosiding Temu Ilmiah Nasional XII APSIFOR 2023* (pp. 3–5).
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships* (3rd ed). New York: McGraw-Hill.
- Dunham, S. M., Dermer, S. B., & Carlson, J. (2012). *Poisonous Parenting “Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children”* (1st ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203852422>
- Eddy Burns, R. B. (1993). *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Fatimah, S. N. (2010). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. *Empathy*, 1(1), 131–143.
- Gunarsa, Y. S. D. . (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri.
- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 44–56. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Hutabalian, E. I. H., Ndraha, A., Sukatman, K., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Keluarga dan Penanggulangan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 191–199. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.339>
- Ika. (2023). Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Universitas Gajah Mada*. Retrieved from <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>
- Isam. (2025). Kekerasan Anak 187 Kasus, Wagub Gorontalo Minta Warga Peduli. *Berita Gorontalo: Website Berita Resmi Pemerintah Provinsi Gorontalo*. Retrieved from <https://berita.gorontaloprov.go.id/2025/05/16/kekerasan-anak-187-kasus-wagub-gorontalo-minta-warga-peduli/>
- Kahija, Y. F. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Anak. (2025). Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Ringkasan Data Kekerasan. *SIMFONI-PPA*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

- Khairunnisa, S., & Herbawani, K. (2013). Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(2), 229–239. <https://doi.org/10.32922/jkp.v11i2.817>
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). *MUALLIMUNA JURNAL Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 68. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.955>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendapatan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Psikodimensia*, 16, 1–7.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi Keti). Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2015). Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(2), 1–18. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8832>
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal nursing studies*, 1, 87–92. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Rathore, M. K., & Sangwan, S. (2015). Parental encouragement as an indicator of self-concept of adolescents and its implication in higher education. *Asian Journal of Home Science*, 10(2), 381–385. <https://doi.org/10.15740/has/ajhs/10.2/381-385>
- Rezky Winanda, Rohmah Rifani, & Dian Novita Siswanti. (2023). Konsep Diri Remaja Perempuan Dengan Orang Tua Yang Toksik. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 283–292. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1393>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Septiyanti, a. K. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Fisik Terhadap Anak Studi Kasus Pasien di RS Bhayangkara Tingkat II Prof. Awaloedin Djamin Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung. Retrieved from <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/37771>
- Winurini, S., & Glory, T. J. S. (2024). Kekerasan Anak Dalam Keluarga : Catatan Serius Pembangunan Keluarga Indonesia. *Singkat:Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, XVI(22)*, 21–25.